



Pengaruh Media Huruf Braille pada Anak Penyandang Disabilitas Tuna Netra di SLBN A Citeureup

**Betari Cinta Repelino¹, Esa Tsafitri Rahmadanti²,
Fakhira Salsabila³**

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

e-mail: betaricinta22@upi.edu

Abstract

The advancement of media using Braille is very important in supporting the learning of blind students. Promotional materials in braille can be very helpful in the learning endeavors of the blind and may be very supportive of the technical skills that help blind students overcome barriers. State Special School (SLB) A Citeureup is an SLBN A in Cimahi City, which has a total of 219 students and is divided into several persons with disabilities. Previously, this school was specifically for the blind and deaf, but Cimahi City residents said that people with disabilities in Cimahi City were not only blind and deaf. Therefore, in 2000 this school was opened for all other persons with disabilities, namely mentally disabled, physically disabled, and autistic. In an interview with one of the Citeureup SLBN A teachers, Mr. Utin Kurnaedi, who stated that basic learning using media can have a major effect on the learning development of students with special needs. Also, SLBN A Citeureup has followed the development of learning media for children with special needs, because they have received facility assistance from the government, especially for blind children. In designing it, the writer uses a qualitative descriptive method, because it is hoped that the writer can describe and explain the conditions observed in the field more specifically.

Keywords: *Blind, Braille, Child.*

Abstrak

Kemajuan media dengan menggunakan huruf Braille sangat penting dalam menunjang pembelajaran siswa tunanetra. Materi promosi dengan huruf braille mungkin sangat membantu dalam upaya belajar penyandang tunanetra dan mungkin sangat mendukung keterampilan teknis yang membantu siswa tunanetra mengatasi hambatan. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri A Citeureup merupakan SLBN A di Kota Cimahi, yang total muridnya sebanyak 219 siswa dan terbagi dari beberapa penyandang disabilitas. Sekolah ini dahulunya hanya khusus untuk penyandang tuna netra dan tuna rungu, akan tetapi warga Kota Cimahi berkata bahwa penyandang disabilitas di Kota Cimahi tidak hanya tuna netra dan tuna rungu saja. Maka dari itu, pada tahun 2000 sekolah ini dibuka untuk semua penyandang disabilitas lain yaitu tuna grahita, tuna daksa, dan autis. Dalam wawancara kepada salah satu guru SLBN A Citeureup yaitu Bapak Utin Kurnaedi yang menyatakan bahwa pembelajaran dasar menggunakan media dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus. Serta SLBN A Citeureup sudah mengikuti perkembangan media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, karena sudah mendapat bantuan fasilitas dari pemerintah khususnya untuk anak tuna netra. Dalam perancangannya penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena diharapkan penulis dapat mendeskripsikan dan menjelaskan keadaan yang diamati di lapangan dengan lebih spesifik.

Kata Kunci: Tuna Netra, Braille, Anak.

PENDAHULUAN

Manfaat menggunakan media dengan huruf braille memudahkan siswa tunanetra untuk mendapatkan informasi melalui sentuhan (Handayani, 2017). Kesan sentuhan yang merupakan perasaan penting dari kearifan bagi siswa tunanetra, memancarkan minat dari setiap braille yang dihubunginya (Nisa, Mambela and Badiah, 2018). Karena braille merupakan sarana utama bagi siswa tunanetra untuk belajar memahami huruf dan angka, maka penting untuk menanamkan kebiasaan belajar dengan huruf braille pada siswa tunanetra sejak dini (Octanto, 2021). Media juga memiliki kelebihan yaitu mempermudah responden untuk memahami tujuan sistem pembelajaran. Pendidikan gizi adalah jenis pendidikan kesehatan terbaik untuk situasi ini, pada dasarnya mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara hidup sehat sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri dan lingkungan, yang berguna untuk upaya pemeliharaan kesehatan. Bagi siswa tunanetra penggunaan media dengan huruf braille sebagai pengganti huruf latin dalam sistem pembelajaran dapat membangkitkan minat mereka, lebih menginspirasi mereka, dan menghidupkan pembelajaran mereka (Syafi'ie, 2014).

Sifat prestasi yang merupakan salah satu faktor penentu dalam mempengaruhi informasi responden dipengaruhi oleh tumbuhnya minat belajar responden (Widyan, 2019). Sekolah Luar Biasa Negeri A Citeureup memiliki siswa dengan total sebanyak 219 siswa, yang terbagi dari beberapa penyandang disabilitas (tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, autisme, dan down syndrome). Beberapa penyandang disabilitas ini kemudian terbagi lagi menjadi beberapa kelas, yaitu murid kelas A sebanyak 48 siswa, murid kelas B sebanyak 28 siswa, murid kelas C sebanyak 112 siswa, murid kelas D sebanyak 16 siswa, dan murid autisme sebanyak 15 siswa. Sekitar tahun 1986-2000 awalnya SLBN A Citeureup ini didirikan hanya untuk jurusan A saja. Namun, pada tahun 2000 ada kebijakan pemerintah bahwa di Kota Cimahi ini anaknya tidak hanya tunanetra saja, dan itupun banyak yang datang dari berbagai daerah, sedangkan warga Kota Cimahnya sendiri butuh tempat/sekolah negeri untuk anak berkebutuhan khusus. Maka pada tahun 2000 sekolah ini tidak lagi hanya untuk anak tuna Netra, tetapi juga dibuka untuk semua jurusan ABK.

Pada penelitian ini penulis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri A Citeureup merupakan pengembangan huruf braille sebagai media yang berjalan di SLB Negeri A Citeureup, pembelajaran di sekolah ini menurut sumber yaitu salah satu guru SLB Negeri A Citeureup Bapak Utin Kurnaedi menyatakan bahwa SLB Negeri A Citeureup sudah mengikuti perkembangan media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, karena sudah mendapat bantuan fasilitas dari pemerintah, khususnya untuk anak tuna netra. Dalam wawancara penulis kepada narasumber dapat diketahui bahwa pembelajaran dasar menggunakan media dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian "Pengaruh Media Huruf Braille Pada Anak Penyandang Disabilitas Tuna Netra".

KAJIAN LITERATUR

Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut (Wiladiyah and Putri, 2022) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu- individu yang memiliki karakteristik berbeda dari individu lain yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat, sehingga mengalami hambatan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Amrulloh and Najaah, 2022). Menurut (Hasibuan and Ayuningtyas, 2021) anak berkebutuhan khusus merupakan anak karena kelainan yang dimilikinya, memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran agar mampu mengembangkan potensi secara optimal. Kelainan tersebut dapat berada di bawah normal, dapat juga diatas normal, sehingga sebagai dampaknya diperlukan pengaturan khusus dalam pelayanan pendidikan (Kurnia and Khaerani, 2020).

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Pamungkas and Kurniasari, 2022), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga anak memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu - individu yang memiliki karakteristik berbeda dari individu lain yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya (Maharani *et al.*, 2019). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan dalam perkembangan dan pertumbuhan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, maka dari itu memerlukan pelayanan khusus (Putra and Arifin, 2020).

Tuna Netra

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata (Rachmawati, Sadika and Adiluhung, 2019). Tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana “anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas. Dari sudut pandang medis seseorang dikatakan mengalami tunanetra apabila “memiliki visus dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki lintang pandangan kurang dari dua puluh derajat. Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak yang mengalami tunanetra apabila anak membutuhkan media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang masih bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan ukuran yang lebih besar (*low vision*). Selain itu tunanetra juga diartikan sebagai seseorang yang sudah tidak mampu memfungsikan indra

penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan pengajaran walaupun telah dikoreksi dengan lensa (Rosyendra, Yuwono and Mardiono, 2017). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Anak yang masih bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan ukuran yang lebih besar sedangkan buta total.

Media Huruf Braille

Huruf Braille adalah system tulisan yang digunakan oleh orang tunanetra untuk membaca dan menulis (Sukmana, 2020). dalam sistem Braille, setiap huruf, angka, tanda baca, dan karakter khusus direpresentasikan oleh kombinasi titik-titik yang terangkat di permukaan kertas atau bahan lainnya. System ini dinamai berdasarkan nama Louis Braille, seorang penemu tunanetra dari Prancis yang menciptakan system tersebut pada tahun 1824. Braille mendasarkan sistemnya pada kombinasi enam titik, disusun dalam kisi tiga baris dengan dua kolom. Pemanfaatan media dengan huruf braille sebagai pengganti huruf latin dalam sistem pembelajaran dapat mendorong minat, meningkatkan inspirasi dan menghidupkan pembelajaran bagi siswa tunanetra. Pembelajaran melalui media dengan huruf braille meningkatkan motivasi belajar siswa, merespon stimulus belajar, meningkatkan kepercayaan diri, secara umum mereka lebih kreatif dan tidak kalah dengan anak normal umumnya. Penggunaan pendidikan braille menunjukkan seberapa baik media dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Semua artikel yang disajikan dalam bentuk tinjauan pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji seberapa baik media untuk penyandang tunanetra. Artikel-artikel yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal berbahasa Indonesia yang mencakup topik tersebut dan diterbitkan antara tahun 2012 dan 2022. Penelitian ini berfokus pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri A Citeureup yang beralamat di Jl. Sukarasa No. 40, Citeureup, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat. Yang dilaksanakan pada Jumat, 3 Maret 2023. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara. Dengan mengambil narasumber salah seorang guru dari SLBN A Citeureup. Alasan penulis memilih metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena penulis ingin mendeskripsikan keadaan yang di amati di lapangan dengan lebih spesifik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah seorang guru di SLBN A Citeureup yang bernama Bapak Utin Kurnaedi, berikut data-data yang kami dapatkan dari proses wawancara.

1. Media yang dipakai di SLBN A Citeureup apa saja?

Jawab: Karna ini sebagai sekolah SLB Negeri tentunya banyak media yang diperlukan bagi semua ABK jurusan. Jurusan A (Tuna Netra: hambatan

visual), B (Tuna rungu: hambatan bicara/auditive), C (Tuna grahita: hambatan intelektual), D (Tuna daksa: hambatan motoric), dan autis. Dari kelima jurusan itu, masing-masingnya punya medianya sendiri.

Untuk jurusan A ada media tertulis seperti tulisan/lukisan (bagi yang penglihatannya masih sisa penglihatan/ tidak totally blind), tapi bagi yang totally blind medianya pakai huruf braille dan ICD (CD yang dikeluarkan oleh pemerintah) atau di jaman sekarang sudah hebat dengan media yang lebih canggih yaitu dengan aplikasi Be My Eyes, Lookout dan masih banyak lagi yang bisa di install di android (biasanya untuk sehari-harinya saja) ada juga untuk media mobilitasnya mereka memakai tongkat dan ada tempat-tempat tertentu yang sudah dikhususkan untuk menjadi akses anak tunanetra. Kegiatan yang memakai alat khusus yang sudah di ciptakan untuk tunanetra yaitu kegiatan trailing. Kemudian ada globe yang dikhususkan untuk tunanetra yang disediakan di setiap kelas.

Jurusan B sekolah ini menyediakan ruang terapi wicara.

Jurusan C di sekolah ini memakai fasilitas di perpustakaan (media buku berupa buku cerita) dan aula (media infocus) karena metode belajarnya disalurkan dengan cerita-cerita, namun bukan hanya untuk C saja, media infocus biasa dipakai juga untuk semua ABK di sekolah ini (dengan Teknik penyampaian yang berbeda-beda juga).

Jurusan D media yang digunakan sama dengan jurusan C. Untuk autis ada alat/media untuk terapis wicara dan terapis perilaku (di ruang resource center), bola bergerigi, bola polos, matras, dan terus terang secara fentratif di sekolah ini tidak ada meja atau media tertentu karena bergantung pada bantuan pemerintah. Untuk pelajaran olahraganya: goal ball, yudo, tenis meja, kolam renang, dan senam.

2. Disini disediakan asrama untuk anak jurusan apa?

Jawab: di sekolah ini menyediakan asrama putra dan putri untuk tuna Netra, dan yang tinggal kurang lebih 50 siswa.

3. Yang tinggal di asrama ini rata-rata yang rumahnya jauh kah atau bagaimana pak?

Jawab: ya, rata-rata yang tinggal di asrama dari keluarganya ada yang dari daerah lain salah satunya ada dari brebes, sukabumi, cilacap, subang.

4. Berarti yang pakai media audio itu di yang apa saja?

Jawab: media audio itu bukan untuk anak-anak jurusan A saja, tetapi jurusan B pun memungkinkan untuk memakai media audio. Jurusan C, D pun bisa memakai media audio, bahkan autis pun kadang memakai media audio (music), balik lagi ke kenyamanan anaknya, jika tidak tantrum mendengarkan music/radio, media audio bisa-bisa saja dipakai.

5. Tantangan bapak sebagai guru dalam menerapkan media itu apa saja?

Jawab: sebetulnya tidak ada kesulitan mengenai penerapan medianya, yang menjadi tantangannya itu justru kekurangannya media yang ada di sekolah ini, contohnya dalam pelajaran olahraga, Ketika ingin mempelajari lari sprint jarak dekat perlu media yang namanya starblock. Dalam teorinya seperti apa itu starblocks, bagaimana cara pemakaiannya itu sudah bisa disalurkan. Tetapi teorinya saja tidak cukup tersampaikan jika wujud dari starblocknya tidak ada. Namun di sekolah ini kami memakai alternatif dibuatlah dari kayu walaupun idealnya memakai alumunium. Lalu tolak peluru, kami menggantikannya dengan koran yang dibentuk menjadi media tolak peluru. Jadi intinya hanya perlu kreatifitas yang tinggi.

6. Kalau untuk siswanya sendiri apakah ada yang mengalami kesulitan saat memakai media tersebut?

Jawab: Bagi anak dengan hambatan intelektual ataupun visual atau juga auditif, itu tergantung guru yang menyampaikan. Jika anak yang sudah biasa dengan komputerisasi tidak akan masalah. Mungkin bagi anak normal, penggunaan komputerisasi atau handphone sudah biasa, Ketika anak tk disuruh mencari di google pun sudah bisa. Tetapi bagi anak tunagrahita itu jika belum mahir biasanya hanya tau kartun anak-anak yang ada di youtube. Kalau untuk anak jurusan A itu mencari dengan media audionya, begitupun anak jurusan B, dan D pada kelas dasar mereka sudah bisa memakai komputerisasi dengan terlatih seperti membuat gambar, membuka literatur, dsb. Hambatan yang paling susah pada anak autis itu kesulitan konsentrasi ketika mereka berbicara. Jadi fungsi media itu sangat besar, apalagi dikalangan anak-anak berkebutuhan khusus yang sangat memerlukan media seperti media visual, auditif, taktualnya, visual auditif.

KESIMPULAN

Penulis mengambil kesimpulan berdasarkan dari bagian pendahuluan dan bagian pembahasan melalui tahap wawancara yang menghasilkan data-data yang penulis perlukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya penggunaan media huruf braille untuk penyandang tunanetra di SLBN A Citeureup sangat memberikan manfaat serta kemudahan bagi siswanya dalam mengembangkan kemampuannya, mulai dari mengenal huruf dan angka, membaca, bahkan menyerap informasi mengenai pembelajaran maupun kehidupan melalui media huruf braille tersebut. Adapun manfaatnya bagi guru yaitu media huruf braille memberikan kemudahan dalam menuntun siswanya belajar serta memberikan informasi mengenai pembelajaran. Media huruf braille merupakan media yang paling diminati siswa SLBN A Citeureup karena selain merupakan media yang paling umum digunakan untuk sarana pembelajaran penyandang tunanetra, media ini juga merupakan media yang paling mudah untuk digunakan dalam penyampaian informasi pembelajaran maupun komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, M. and Najaah, L. S. (2022) 'Abba Braille (Alat Bantu Belajar Dan Membaca Braille) Sebagai Inovasi Alat Bantu Untuk Belajar Dan Membaca Huruf Braille Secara Mandiri', *Inisiasi*, pp. 115-120.
- Handayani, M. R. (2017) 'Audiobook islami untuk penyandang disabilitas SLB kategori A', *At-Taqaddum*. Quality Assurance Institute (LPM) State Islamic University Walisongo Semarang, 8(2), pp. 109-128.
- Hasibuan, S. U. and Ayuningtyas, D. (2021) 'A Literature Review: Gambaran Perwujudan Puskesmas Ramah Disabilitas pada Beberapa Wilayah di Indonesia', *Jurnal Medika Hutama*, 3(01 Oktober), pp. 1390-1399.
- Kurnia, A. and Khaerani, I. F. S. R. (2020) 'Perancangan Digitalisasi Tafsir Al-Qur'an Untuk Disabilitas Netra', *Jurnal TEDC*, 14(2), pp. 128-133.
- Maharani, D. et al. (2019) 'Monopoli Bencana (Monca) Sebagai Media Edukasi Mitigasi Bencana Bagi Penyandang Disabilitas Netra', *Prosiding Program Kreativitas Mahasiswa*.
- Nisa, K., Mambela, S. and Badiah, L. I. (2018) 'Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus', *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), pp. 33-40.
- Octanto, A. (2021) 'Pembuatan Game Edukasi" Edu-Braille" Untuk Anak-anak Penyandang Tunanetra'. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pamungkas, F. Y. and Kurniasari, R. (2022) 'Pengaruh Penggunaan Media Promosi Gizi dengan Huruf Braille bagi Penyandang Tunanetra: Literature Review', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(7), pp. 769-774.
- Putra, B. H. and Arifin, R. (2020) 'Pemenuhan Akomodasi yang Layak Bagi Penyandang Disabilitas pada Proses Pemeriksaan Keimigrasian di Indonesia', *Jurnal HAM*, 11(3), pp. 405-418.
- Rachmawati, D. A., Sadika, F. and Adiluhung, H. (2019) 'Perancangan Ulang Komponen Halte Tmb Berdasarkan Kebutuhan Penyandang Disabilitas (studi Kasus Tunadaksa)', *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
- Rosyendra, V. H., Yuwono, E. C. and Mardiono, B. (2017) 'Perancangan Media Interaktif Pengenalan Area Publik Untuk Anak-anak Penyandang Disabilitas Tunanetra Usia 4-6 Tahun', *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(10), p. 8.
- Sukmana, O. (2020) 'Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa

Timur)', *Sosio Konsepsia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI, 9(2), pp. 132-146.

Syafi'ie, M. (2014) 'Pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas', *Inklusi*, 1(2), pp. 269-308.

Widyan, W. (2019) 'Keabsahan Kontrak Menggunakan Huruf Braille.' UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945.

Wiladiyah, A. F. and Putri, S. A. (2022) 'Penerapan Inovasi Aduh Bra (Administrasi Huruf Braille) Dalam Upaya Peningkatan Kemudahan Pengurusan Dokumen Kependudukan Bagi Penyandang Tuna Netra Tahun 2022 Di Dispendukcapil Kota Malang', *Journal of Governance Innovation*, 4(2), pp. 130-140.